

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seksual pada kalangan remaja, akhir – akhir ini semakin mengawatirkan. Data dari World Health Organization WHO (2024) menunjukkan 61% remaja laki-laki dan 57% remaja perempuan telah melakukan hubungan seksual pranikah dan mereka tidak menggunakan kondom. Bahkan diperkirakan setiap tahunnya, sebanyak 21 juta remaja perempuan usia 15 sampai 19 tahun mengalami kehamilan dan 50% tidak menginginkan kehamilannya (WHO, 2024). Data di Amerika Serikat menunjukkan, remaja yang belum menikah, tercatat sudah pernah melakukan hubungan seksual, dengan persentase sebesar 42% pada perempuan dan 38% pada laki-laki (Martinez & Abma, 2020).

Sedangkan di Indonesia menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2018) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Nikmatur (2024), menunjukkan bahwa remaja di Indonesia telah terlibat dalam gaya pacaran yang mengarah pada perilaku seksual berisiko, dimana mereka mengaku pernah berpegangan tangan (55,6% perempuan dan 66,4% laki-laki), berpelukan (21,1% perempuan dan 10,2% laki-laki), berciuman (21,4% perempuan dan 36,8% laki-laki), serta melakukan perabaan tubuh (3,7% perempuan dan 13,2% laki-laki), bahkan melakukan hubungan seksual

pranikah (0,9% atau 6.750 perempuan dan 3,6% atau 7.713 laki-laki menurut SDKI; serta 59% perempuan dan 74% laki-laki menurut BKKBN)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2023), di Sulawesi Selatan para remaja telah pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu sebanyak 61,67% pernah berpegangan tangan dengan pasangan, 56,64% pernah berpelukan, 26,61% pernah berciuman dan 30,77% mereka pernah menyentuh/meraba area sensitif pasangan, 32,61% pernah menggesekan alat kelamin ke pasangan (petting), bahkan 31,03% mereka telah berhubungan layaknya suami istri (intercourse). Responden dalam penelitian didominasi oleh remaja yang berdomisili di kota makassar.

Perilaku seksual pranikah pada remaja menimbulkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah Human Immunodeficiency Virus (HIV). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan (2022), kasus HIV di daerah ini meningkat dari 1.196 kasus pada 2021 menjadi 2.069 kasus pada 2022, dengan 113 diantaranya terjadi pada remaja usia 15–19 tahun. Kota Makassar mencatat kasus terbanyak, yakni 1.083 kasus. Sedangkan menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar (2022) kasus HIV pada remaja dalam kelompok umur tersebut sebanyak 31 kasus atau sekitar 4,0%. Pada masa remaja, mereka berupaya membentuk identitas pribadi, memperdalam pemahaman tentang identitas gender dan seksual, serta menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial, baik dalam interaksi langsung maupun di lingkungan digital (Long & Damle, 2024).

Perkembangan teknologi seperti internet mempermudah akses informasi. Efek negatifnya adalah meningkatnya akses ke situs-situs porno, sehingga kaum muda sering mengalami krisis pribadi dan masalah perkembangan yang kompleks (Saputra & Movitaria, 2022). Menurut Gayatri et al., (2020), di Indonesia pengguna teknologi internet lebih banyak mencari atau melihat konten pornografi. Hal ini terbukti, dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, terdapat 5,5 juta anak yang menjadi korban konten pornografi (Kominasi Penyiaran Indonesia, 2024).

Menurut Yunengsih & Setiawan (2021), remaja merupakan pengguna internet terbanyak dan merupakan kelompok yang sangat rentan karena pengaruh buruk konten pornografi akibat semakin gampang diakses berkat kemajuan teknologi dan informasi sehingga bisa mempengaruhi perilaku seksualnya. Remaja pada saat ini telah memiliki *handphone* sebagai sarana komunikasi, hiburan dan akses informasi. Namun, kepemilikan dan pemakaian *handphone* secara pribadi menjadi salah satu faktor, situs pornografi banyak diakses di Indonesia. Hal ini karena pemiliknya menjadi bebas dan dengan sangat gampang untuk mengakses media pornografi tanpa perlu banyak biaya yang harus dikeluarkan (Gayatri et al., 2020).

Remaja yang mengakses dan menonton tayangan pornografi secara terus menerus akan membuat remaja tersebut memiliki kecenderungan untuk menonton kembali sehingga menjadi ketagihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti R (2018) dalam Yunengsih & Setiawan, (2021) bahwa paparan terhadap konten pornografi secara berkelanjutan

berpotensi menimbulkan ketergantungan, yang pada tahap tertentu dapat mendorong individu untuk melampiaskan dorongan tersebut melalui tindakan yang meniru perilaku dalam materi pornografi. Bahkan menurut penelitian yang lain, kehidupan sosial, emosi dan proses kognitif remaja bisa terpengaruh akibat dampak negatif dari ketergantungan atau kecanduan konten pornografi (Sekar et al., 2025).

Menurut Kastleman et al., (2015) dalam Ghofur et al., (2023) mengatakan bahwa, seseorang akan mengalami rasa bersalah, malu, menyesal dan frustrasi saat menonton pornografi karena *self healing*. Hal ini karena otak yang berfungsi sebagai logika seseorang menyadari bahwa apa yang dilakukan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar. Namun otak yang berfungsi sebagai kesenangan tetap ingin menonton konten pornografi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sekar et al., (2025) menyebutkan bahwa, siswa memiliki perasaan bersalah, cemas dan menyesal setelah mereka menonton konten pornografi, bahkan sebagian dari mereka fokus belajarnya ikut terpengaruh.

Sebelumnya peneliti telah melakukan pengambilan data awal pada tanggal 14 mei 2025 dengan melakukan wawancara terhadap salah seorang guru di SMPN 18 Makassar didapatkan data bahwa pernah mendapatkan siswa berpelukan dan terpantau di cctv. Wawancara juga dilakukan bersama guru BK di SMKN 8 Makassar dan menyebutkan bahwa pernah mendapatkan informasi bahwa siswanya tidur di hotel dengan pacarnya, dan pernah menerima curhatan siswanya yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan wawancara pada siswa SMAN 3 Makassar dan SMAN 8 Makassar didapatkan

data bahwa mereka pernah melihat temannya menonton konten pornografi bersama-sama di dalam kelas, berpelukan bahkan pernah melihat temannya berciuman di luar sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunengsih & Setiawan (2021), terdapat hubungan antara adiksi pornografi dengan perilaku seksual remaja. Meskipun telah terdapat penelitian yang membahas tentang adiksi pornografi dengan perilaku seksual, namun masih terdapat kesenjangan dalam penelitian tersebut, yang mana penelitian tersebut hanya meneliti pada remaja tingkat SMA. Keterbaruan penelitian ini adalah meneliti pada tingkat SMP dan SMA, serta meneliti hubungan adiksi pornografi dengan perasaan bersalah. Sehingga berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “hubungan adiksi pornografi dengan perubahan perilaku seksual dan perasaan bersalah pada remaja”.

B. Rumusan Masalah

Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja semakin menjadi perhatian serius, baik di tingkat global maupun nasional. Data dari WHO dan berbagai survei di Indonesia menunjukkan bahwa banyak remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah tanpa perlindungan, serta menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas seksual seperti berciuman, berpelukan, hingga menyentuh area sensitif. Fenomena ini diperparah dengan kemajuan teknologi dan kemudahan akses terhadap konten pornografi melalui internet, yang menyebabkan peningkatan konsumsi pornografi dikalangan remaja. Akses yang tidak terkontrol ini dapat menimbulkan adiksi, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan

perilaku seksual dan kesehatan mental remaja, termasuk timbulnya perasaan bersalah, cemas, dan frustrasi. Melihat fenomena di atas dapat dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut, “Bagaimanakah hubungan antara adiksi pornografi dengan perubahan perilaku seksual dan perasaan bersalah pada remaja SMP dan SMA di Kota Makassar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara adiksi pornografi dengan perubahan perilaku seksual dan perasaan bersalah pada remaja SMP dan SMA di Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden meliputi : usia, jenis kelamin, status pacaran, usia pertamakali dan riwayat nonton konten pornografi, jenis media pornografi yang di tonton.
- b. Diketahui tingkat adiksi pornografi dikalangan remaja.
- c. Diketahui bentuk perubahan perilaku seksual yang terjadi akibat adiksi pornografi.
- d. Diketahui tingkat perasaan bersalah yang dirasakan remaja setelah mengakses konten pornografi.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Program Studi

Penelitian ini telah sesuai dengan *roadmap* Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin pada domain ke

2 terkait dengan optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promosi, pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi kesehatan pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi perkembangan dan kesehatan mental remaja, khususnya terkait pengaruh pornografi terhadap perilaku dan emosi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Menjadi bahan refleksi agar lebih bijak dalam mengakses konten digital dan memahami dampaknya terhadap kesehatan mental dan perilaku.

b. Bagi orang tua dan pendidikan

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam memberikan edukasi serta pengawasan terhadap perilaku anak dan remaja dalam penggunaan media digital.

c. Bagi peneliti lain

Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan adiksi pornografi, perilaku seksual, maupun aspek emosional remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Adiksi pornografi

1. Pengertian adiksi

Adiksi adalah kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental terhadap suatu zat (KBBI). Menurut Noiscelly (2024), adiksi atau kecanduan merupakan perilaku yang dilakukan secara kompulsif, dimana seseorang terus-menerus mencari, menggunakan, atau melakukan suatu aktivitas tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif atau bahaya yang mungkin terjadi. Adiksi dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu ketergantungan terhadap zat atau obat-obatan tertentu dan ketergantungan yang berkaitan dengan perilaku. Adiksi terhadap bahan dan obat-obatan meliputi ketergantungan pada alkohol, kafein, ganja, zat halusinogen, rokok (baik konvensional maupun elektrik), serta narkoba. Sementara itu, adiksi perilaku mencakup gangguan seperti perilaku kompulsif (OCD), bulimia, kecanduan judi, makan berlebihan, belanja impulsif, mengutik, aktivitas seksual, pornografi, bermain *game*, dan penggunaan gawai secara berlebihan (Noiscelly, 2024).

2. Pengertian pornografi

Menurut Undang-Undang RI No 44 (2008), “pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat”.

3. Pengertian adiksi pornografi

Kecanduan pornografi merupakan salah satu jenis kecanduan seksual yang bersifat kompulsif, ditandai dengan penggunaan materi pornografi secara berlebihan hingga berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, kehidupan sosial atau kondisi finansial individu. Namun, baik DSM-5 maupun ICD-11 belum mengakui perilaku konsumsi pornografi secara kompulsif sebagai bentuk gangguan mental atau kecanduan resmi, ciri dan gejala adiksi pornografi (Wikipedia, 2024).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi adiksi pornografi pada remaja

Menurut Afriliani et al., (2023), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja menjadi kecanduan terhadap konten pornografi, yaitu : pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan, pengaruh media sosial, dampak teknologi, perhatian dan didikan agama dari keluarga yang kurang, adanya konflik keluarga, daya tahan diri yang lemah dan faktor predisposisi (gangguan mental yang muncul akibat adanya abnormalitas pada fungsi otak).

5. Dampak adiksi pornografi secara psikologis dan sosial

Menurut Setyawati et al., (2020), dampak kognitif dari konsumsi pornografi dapat tercermin melalui berbagai bentuk perilaku, seperti: (1) munculnya pikiran obsesif dan kompulsif terhadap materi seksual; (2) kecenderungan untuk mengingat kembali pengalaman pertama saat mengakses konten pornografi; (3) sering membayangkan kembali adegan-adegan seksual yang telah disaksikan; (4) terfokus pada konten seksual secara berlebihan; (5) mulai menunjukkan gejala kecanduan dengan membayangkan materi seksual yang belum pernah dilihat; (6) menurunnya kemampuan berkonsentrasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari; serta (7) gangguan tidur yang disebabkan oleh fantasi seksual yang terus muncul. Sedangkan dampak terhadap sosialnya, remaja menghadapi hambatan dalam membangun hubungan interpersonal dengan orang lain dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial disekitarnya

B. Perilaku seksual

1. Pengertian perilaku seksual

Menurut Sarwono (2012) Perilaku seksual merupakan semua tingkah laku seperti berkencan, bercumbu dan bersenggama akibat adanya dorongan perasaan dan hasrat seksual, baik dilakukan pada orang lain, khayalan dan atau melakukan sendiri (dalam Afriani, 2022).

2. Perkembangan perilaku seksual pada masa remaja

Soejingsih (2004) dalam Kurniawan (2008) mengatakan bahwa, perkembangan perilaku seksual terdiri dari : (1) fase praremaja yaitu remaja mulai mencari tau tentang seks melalui teman sekolah, keluarga dan lainnya; (2) fase remaja awal yaitu remaja mulai terdapat rangsangan dan mencoba melakukan namun masih merasa kecewa dan merasa berdosa; (3) fase remaja menengah yaitu remaja mulai mempunyai hasrat seksual yang tinggi dan cenderung melakukan kontak fisik; (4) fase remaja akhir yaitu remaja mempunyai perilaku seksual yang jelas akibat perkembangan fisik yang selayaknya orang dewasa dan mulai mengembangkan beberapa aspek perkembangan di usia remaja (dalam Masta et al., 2023).

3. Macam-macam perilaku seksual

Menurut Kinsey (dalam Harahap, 2004) terdapat empat tahapan dalam perilaku seksual, yaitu : touching (pegangan tangan atau berpelukan), kissing (ciuman pendek) dan deep kissing (ciuman lidah), petting (bercumbu) yaitu menyentuh bagian sensitive pasangan dan intercourse (berhubungan kelamin) (dalam Masta et al., 2023). Namun menurut Rakhmawati (2024) aktivitas seksual terdiri dari : masturbasi, French kiss (ciuman dengan mulut terbuka dan sampai menggunakan lidah), hickey (mengisap atau menggigit leher, payudara atau paha pasangan dengan gemas), necking (mencium wajah dan leher), petting (menyentuh bagian

kelamin pasangan dan daerah sensitif lainnya dan masih menggunakan pakaian), intercourse (berhubungan suami istri).

4. Penyebab perilaku seksual

Kusumawardani et al., (2024) mengatakan bahwa, terdapat beberapa penyebab perilaku seksual pada remaja, yaitu : tingkat pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual dan dampaknya, pengaruh teman sebaya, keharmonisan keluarga yang cenderung kurang memperhatikan anaknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti & Sri, (2021) mengatakan bahwa, perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh pengetahuan, lingkungan pergaulan, peran orang tua dan pengaruh media melalui televisi maupun internet yang menampilkan konten pornografi berupa gambar atau video. Sedangkan menurut Qomariah (2020), remaja yang mempunyai pacar dapat menyebabkan remaja melakukan seksual pranikah. Dan juga remaja yang tinggal di lingkungan yang bebas juga dapat menyebabkan remaja melakukan seksual pranikah (Dini, 2022).

5. Dampak perilaku seksual bagi remaja

Fajri (2014) mengatakan bahwa, perilaku seksual berisiko bisa mengakibatkan remaja mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit IMS, HIV/AIDS, dan dapat mempengaruhi mental dan hubungan sosialnya. Sedangkan menurut Masta et al., (2023), perilaku seksual pranikah bagi remaja dapat menyebabkan putus sekolah, aborsi, tekanan mental karena rasa bersalah dan rasa takut terhadap persepsi negatif dari orang tua dan masyarakat.

C. Perasaan Bersalah (*Guilt Feeling*)

1. Pengertian perasaan bersalah

Rasa bersalah merupakan tekanan emosional yang muncul karena mempunyai keyakinan bahwa telah melakukan sesuatu yang salah atau melakukan perbuatan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman (Winch, 2017). Sedangkan menurut Baer (2025), rasa bersalah adalah emosi yang muncul akibat keyakinan telah membuat kerugian atau tidak dapat memenuhi harapan.

2. Jenis-jenis rasa bersalah

Baer (2025) mengemukakan bahwa terdapat 6 jenis rasa bersalah, yaitu: (1) Rasa bersalah reaktif terjadi sebagai respon atas tindakan atau kegagalan dalam bertindak; (2) Rasa bersalah ansisipatis terjadi sebelum melakukan kesalahan dan bisa mencegah perilaku merugikan; (3) Rasa bersalah eksistensial bersifat umum dan tidak terkait peristiwa tertentu; (4) Rasa bersalah kolektif muncul karena merasa turut bertanggung jawab atas kesalahan anggota kelompok; (5) Rasa bersalah keagamaan terjadi saat tindakan atau identitas bertentangan dengan ajaran agama; (6) Rasa bersalah berlebihan muncul tanpa alasan yang jelas, sering berkaitan dengan gangguan mental seperti depresi.

3. Dampak perasaan bersalah terhadap kondisi emosional dan perilaku remaja

Menurut Baer (2025), terdapat dua jenis dampak perasaan bersalah, yaitu : pertama, dampak positif : rasa bersalah bisa menjadi dorongan

untuk memperbaiki kesalahan, memperkuat hubungan dan mendorong refleksi diri agar perilaku lebih selaras dengan nilai pribadi. Kedua, dampak negatif : rasa bersalah juga dapat memicu rasa malu, kemarahan dan kecenderungan menyakiti diri sendiri, yang berisiko mengganggu hubungan, kesehatan mental dan kebahagiaan hidup.

4. Perasaan bersalah dalam konteks paparan pornografi

Menurut Putri & Hernowo, (2024) jika dilihat dari aspek kesehatan mental, konsumsi pornografi dapat meningkatkan risiko depresi, kecemasan dan rendah diri. Kecanduan sering menimbulkan rasa bersalah, terutama jika bertentangan dengan nilai moral atau agama, sehingga memicu siklus emosional negatif. Paparan jangka panjang juga dapat menurunkan harga diri, meningkatkan isolasi sosial dan membentuk pandangan yang tidak realistis tentang hubungan dan seksualitas, yang akhirnya merusak hubungan interpersonal.

D. Remaja sebagai kelompok rentan

1. Pengertian remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescent* (kata benda: *adolescentia*), yang berarti tumbuh atau berkembang menuju dewasa (Batubara et al., 2025). Namun menurut WHO (2022), remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 10 sampai 19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2014), “Remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun”.

2. Rentannya remaja terhadap pengaruh media dan lingkungan digital

Masa remaja merupakan masa yang sangat produktif namun memiliki tingkat kerentanan yang tinggi, yang membuat mereka selalu mencari informasi lewat media sosial karena rasa keingintahuan yang tinggi sehingga kehidupan mereka sudah tidak bisa terpisahkan dari internet dan media sosial (Neite, 2024). Namun menurut Ayub & Sulaeman (2022), sosial media mempunyai dampak negatif pada remaja, seperti : kurang peduli terhadap sesama, kecanduan internet, malas bergaul, melakukan kekerasan verbal, *cyberbullying*, pencurian data pribadi, *sexting* sampai melakukan kekerasan seksual. Bahkan menurut Yasin et al., (2022), sosial media juga berdampak pada kesehatan mental (depresi, stres, cemas dan kesepian) dan fisik (insomnia) remaja.

E. Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Author, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel / Partisipan	Hasil
1	(Setyawati et al., 2020), <i>The Psychological Impacts of Internet Pornography Addiction on Adolescents</i> , Indonesia	<i>The research, with theoretical contribution, aims to reveal the impact experienced by adolescents who experience internet addiction with pornographic contents</i>	<i>Qualitative approach</i>	<i>Participants were 18 25 years old, there were six adolescents who were obtained based on the initial screening, namely self-reporting through a pornography internet addiction questionnaire</i>	<i>The results show that adolescents experience changes in cognition and affection for sexual stimulation caused by the internet with pornographic content.</i>
2	(Tripayana et al., 2020), Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja, Indonesia	Untuk mengetahui hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Dalung	Deskriptif korelatif	157 siswa	ditemukan terdapat hubungan yang signifikan sedang berpola positif antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja ($p < 0,05$).
3	(Yunengsih & Setiawan, 2021), <i>Contribution of pornographic exposure and addiction to risky sexual Behavior in adolescents</i> , Indonesia	<i>This study aimed to identify the Relationship of exposure history and pornography addiction to risky sexual behavior in adolescents</i>	Observational analytic study design with a cross-sectional approach	394 Senior High School students of grades X and XI reaching the age of 14–19 years	<i>A significant relationship was found between risky sexual behavior in students and the age of the first-time exposure to pornography ($p=0.013$), pornography materials accessed ($p=0.041$), and the reasons for watching pornography ($p=0.017$). The higher the degree of pornography addiction,</i>

					<i>the higher the risky sexual behavior in students ($p=0.000$; $r=0.241$)</i>
4	(Pebrianti & Sri, 2021), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe, Indonesia	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe	Analitik kuantitatif dengan <i>cross sectional</i>	65 orang remaja putri	Hasil penelitian Analisis Univariate, pada pengetahuan diperoleh nilai $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$, pada lingkungan pergaulan diperoleh nilai $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$, pada peran orang tua diperoleh nilai $\rho = 0,130 > \alpha (0,05)$, dan pada media diperoleh nilai $\rho = 0,009 < \alpha (0,05)$
5	(Dewi et al., 2023), Hubungan Paparan Pornografi melalui Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Makassar, Indonesia	Mengetahui hubungan paparan pornografi melalui elektronik dengan perilaku seksual di Kota Makassar	Kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Remaja Pra-Nikah yang berada dibangku SMA di RW 04 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala sebanyak 58 responden	Hasil statistik pengujian chi-square diperoleh nilai $\rho=0,004$, maka ada hubungan antara paparan pornografi melalui media elektronik dengan perilaku seksual remaja di Kota Makassar